



Analisis Tingkat Pemahaman Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Salsa Nabillah¹, Suarman², M. Yogi Riyantama Isjoni³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: salsa.nabillah0455@student.unri.ac.id, suarman@lecturer.unri.ac.id, m.yogi@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-06 Keywords: <i>Independent Curriculum; Economics Teacher; Teacher Understanding; Learning Implementation; Senior High School.</i>	This study aims to analyze the level of teacher understanding and identify supporting and inhibiting factors in the implementation of the Merdeka Curriculum for economics teachers in Senior High Schools (SMA) in Pekanbaru City. A quantitative descriptive approach with a survey method involving 88 economics teachers from MGMP (Subject Teachers' Conference). The results showed that 77.28% of teachers showed a good understanding in learning planning, while only 39.77% showed the same understanding in implementing learning, and 53.41% in assessment. The main supporting factor was teacher readiness and competence, which was chosen by 53.41% of respondents. The main inhibiting factor was a lack of understanding of the curriculum content (36.36%), followed by the absence of technical training (22.73%). These results highlight the need to strengthen the capacity of training teachers through ongoing and professional mentoring to ensure optimal curriculum implementation.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-06 Kata kunci: <i>Kurikulum Merdeka; Guru Ekonomi; Pemahaman Guru; Pelaksanaan Pembelajaran; Sekolah Menengah Atas (SMA).</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman guru dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka pada guru ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pekanbaru. Pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei yang melibatkan 88 guru ekonomi dari MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77,28% guru menunjukkan pemahaman baik dalam perencanaan pembelajaran, sedangkan hanya 39,77% yang menunjukkan pemahaman yang sama dalam pelaksanaan pembelajaran, dan 53,41% dalam asesmen. Faktor pendukung utama adalah kesiapan dan kompetensi guru, yang dipilih oleh 53,41% responden. Faktor penghambat utama adalah kurangnya pemahaman terhadap isi kurikulum (36,36%), diikuti oleh tidak adanya pelatihan teknis (22,73%). Hasil ini menyoroti perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan profesional untuk memastikan implementasi kurikulum yang optimal.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang akan membentuk karakter mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Tunisa et al., 2024). Namun, sistem pendidikan di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir dinilai masih belum mampu menjawab tantangan zaman secara optimal. Pembelajaran masih cenderung bersifat satu arah dan berpusat pada guru, dengan partisipasi aktif siswa yang minim serta dominasi metode menghafal materi daripada pemahaman yang mendalam dan kritis (Pertiwi et al., 2022).

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melakukan berbagai reformasi pendidikan, salah satunya melalui inovasi kurikulum. Kurikulum terbaru yang saat ini diterapkan secara nasional adalah kurikulum

merdeka, yang mengusung semangat *student-centered learning*, fleksibilitas pembelajaran, dan penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Rahmi et al., 2024). Kurikulum ini menekankan peran aktif siswa dalam menentukan cara belajar, materi yang diminati, dan pengembangan potensi sesuai dengan konteks lokal serta karakteristik masing-masing sekolah.

Perubahan mendasar dari kurikulum merdeka adalah adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang seragam menuju pembelajaran yang berdiferensiasi. Guru diberikan kebebasan untuk menyusun modul ajar sendiri, merancang asesmen formatif dan sumatif, serta menentukan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sufyadi et al., 2021). Konsep kebebasan ini mengedepankan kreativitas guru dan kemampuan reflektif siswa dalam proses pembelajaran.

Namun, implementasi kurikulum ini di lapangan menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Salah satu masalah utama adalah masih rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap substansi kurikulum merdeka. Survei yang dilakukan oleh Syarifudin (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% guru di beberapa wilayah di Indonesia yang benar-benar memahami prinsip dan mekanisme pelaksanaan kurikulum merdeka. Sementara itu, studi Mawarni et al. (2023) menemukan bahwa meskipun di beberapa sekolah dasar seperti SD Negeri 1 Ampel tingkat pemahaman guru mencapai 75%, hal ini belum mencerminkan kondisi secara umum.

Tantangan pemahaman ini mencakup berbagai aspek, mulai dari ketidakmampuan guru dalam menyusun modul ajar yang kontekstual, kesulitan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, hingga kebingungan dalam menerapkan asesmen berbasis kompetensi (Afriani et al., 2023). Padahal, efektivitas kurikulum merdeka sangat tergantung pada sejauh mana guru memahami dan mampu menerapkannya secara menyeluruh. Guru yang tidak memahami substansi kurikulum dengan baik berisiko mengembalikan proses pembelajaran ke model lama yang otoriter dan minim partisipasi siswa (Mobonggi & Hakeu, 2023).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 secara resmi menetapkan kurikulum merdeka sebagai acuan nasional bagi seluruh satuan pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini tidak lagi menjadi pilihan, melainkan sebuah keharusan. Namun, hasil pra-survei peneliti di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum optimal dalam merancang pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Beberapa guru masih terpaku pada bahan ajar yang tersedia tanpa memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran masih bersifat teacher-centered, dan proses asesmen belum selaras dengan prinsip formatif dan sumatif yang fleksibel.

Dalam konteks inilah penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman guru ekonomi SMA se-Kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, yang meliputi tiga aspek utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran (Fadillah, 2020). Selain

itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, baik dari sisi pendukung seperti kesiapan guru dan dukungan sekolah (Redana & Suprpta, 2023), maupun faktor penghambat seperti keterbatasan pelatihan, rendahnya pemanfaatan teknologi, dan ketiadaan dukungan orang tua (Fikayanti et al., 2024). Dengan memfokuskan kajian pada guru mata pelajaran ekonomi, penelitian ini memiliki nilai kebaruan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada guru SD (Syaripudin et al., 2023), guru PAUD (Safitri & Aulina, 2022), atau guru BK (Azwar, 2023). Padahal, mata pelajaran ekonomi memiliki karakteristik tersendiri yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang khas dan relevan dengan kehidupan nyata.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran faktual mengenai kesiapan guru ekonomi dalam menghadapi transformasi pendidikan yang sedang berlangsung, serta menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah, pengembang kurikulum, dan institusi pelatihan guru untuk menyusun strategi pendampingan yang lebih tepat sasaran. Karena pada akhirnya, keberhasilan kurikulum merdeka sangat ditentukan oleh guru yang merdeka dalam berpikir, kreatif dalam merancang pembelajaran, dan reflektif dalam mengevaluasi proses belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat pemahaman guru ekonomi di SMA se-Kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan di Kota Pekanbaru dengan subjek guru mata pelajaran ekonomi yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi. Jumlah populasi sebanyak 96 orang, dan teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel sebanyak 88 guru, yaitu mereka yang bersedia dan telah mengisi angket secara lengkap. Instrumen pengumpulan data berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan tiga indikator utama pemahaman implementasi kurikulum merdeka, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen. Selain itu, bagian angket juga memuat item terkait faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, baik pendukung

maupun penghambat, yang dikembangkan dari kajian teori sebelumnya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan kategori tingkat pemahaman guru menggunakan rentang skor tertentu. Sementara itu, analisis faktor pendukung dan penghambat dilakukan melalui tabulasi frekuensi berdasarkan pemeringkatan responden terhadap sepuluh faktor yang disediakan. Hasil analisis ini memberikan informasi menyeluruh mengenai kesiapan guru serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah menengah atas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam dua bagian utama, yaitu: (1) tingkat pemahaman guru berdasarkan tiga aspek, dan (2) faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum.

1. Tingkat Pemahaman Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas guru ekonomi SMA memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap implementasi kurikulum merdeka. Terdapat tiga aspek utama yang dianalisis: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Berikut Tabel 1 distribusi frekuensi tingkat pemahaman kurikulum merdeka secara keseluruhan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pemahaman Kurikulum Merdeka Secara Keseluruhan

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
21-36	Sangat Kurang	0	0%
37-52	Kurang	4	4,55%
53-68	Baik	72	81,81%
69-84	Sangat Baik	12	13,64%
Total		88	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 1, Diperoleh hasil sebagian guru dengan jumlah 72 orang (81,81%) berada pada kategori “baik” dan 12 orang (13,64%) lainnya dalam kategori “sangat baik”. Ini menunjukkan bahwa secara umum, pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip kurikulum merdeka telah cukup memadai.

a) Pemahaman pada Aspek Perencanaan Pembelajaran

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemahaman Guru pada Perencanaan Pembelajaran

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
12-20	Sangat Kurang	0	0%
21-30	Kurang	6	6,82%
31-40	Baik	68	77,28%
41-48	Sangat Baik	14	15,90%
Total		88	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 2, Diperoleh hasil sebagian guru sebanyak 68 Orang (77,28%) berada pada kategori “baik” dan 15,90% lainnya dalam kategori “sangat baik”. Ini menunjukkan bahwa guru telah memahami bagaimana merancang pembelajaran dengan menyusun modul ajar sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka, serta menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik.

b) Pemahaman pada Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemahaman Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
6-10	Sangat Kurang	3	3,41%
11-15	Kurang	49	55,68%
16-20	Baik	35	39,77%
21-24	Sangat Baik	1	1,14%
Total		88	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 3, Diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran masih menjadi tantangan. Terdapat 55,68% guru masuk kategori “kurang” menandakan bahwa tingkat pemahaman guru Ekonomi SMA di Kota Pekanbaru pada aspek pelaksanaan masih tergolong rendah, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif.

c) Pemahaman pada Aspek Asesmen Pembelajaran

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemahaman Guru pada Asesmen Pembelajaran

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
3-5	Sangat Kurang	1	1,14%
6-8	Kurang	27	30,68%
9-10	Baik	47	53,41%
≥11	Sangat Baik	13	14,77%
Total		88	100%

Sumber: Data Olahan

Aspek asesmen menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan 52,27% guru memiliki pemahaman “sangat baik” dan 44,32% “baik”. Artinya, sebagian besar guru telah memahami asesmen formatif dan sumatif dalam konteks kurikulum merdeka.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, dalam penelitian ini dianalisis dua kelompok faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka. Masing-masing faktor terdiri dari lima faktor yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner, di mana responden diminta untuk mengurutkan indikator-indikator tersebut berdasarkan tingkat kepentingannya.

a) Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka.

Faktor Pendukung	Prioritas Pilihan				
	1	2	3	4	5
Kesiapan dan kompetensi guru	47	27	4	3	7
	53,41%	30,68%	4,55%	3,41%	7,95%
Kemudahan teknis pelaksanaan kurikulum	14	22	19	17	16
	15,91%	25%	21,60%	19,31%	18,18%
Motivasi dan partisipasi aktif peserta didik	7	8	34	20	19
	7,95%	9,09%	38,64%	22,73%	21,59%
Ketersediaan bahan ajar dari pemerintah	8	13	18	28	21
	9,09%	14,77%	20,45%	31,81%	23,86%
Dukungan sumber daya sekolah	12	18	13	20	25
	13,64%	20,45%	14,77%	22,73%	28,41%

Sumber: Data Olahan

Tabel 5 terlihat bahwa kesiapan dan kompetensi guru merupakan faktor yang paling dominan menurut persepsi guru ekonomi SMA, dengan lebih dari separuh responden (53,41%) menempatkannya sebagai faktor paling menentukan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Kemudahan teknis pelaksanaan, seperti fleksibilitas struktur kurikulum dan tersedianya modul ajar, berada di posisi kedua. Sementara itu, motivasi siswa dan ketersediaan bahan ajar dari pemerintah dianggap memiliki kontribusi lebih rendah, karena banyak guru merasa telah mampu menyusun perangkat ajar secara mandiri dan lebih menekankan peran profesionalisme mereka sendiri.

Hal ini menegaskan bahwa faktor internal guru lebih dipandang krusial daripada faktor eksternal dalam mendukung pelaksanaan kurikulum.

b) Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka.

Faktor Penghambat	Prioritas Pilihan				
	1	2	3	4	5
Kurangnya pemahaman guru terhadap substansi kurikulum merdeka	32	21	11	11	3
	36,36%	23,86%	12,50%	12,50%	3,41%
Kesulitan guru dalam merancang pembelajaran menarik dan berdiferensiasi	14	23	17	18	16
	15,91%	26,14%	19,32%	20,45%	18,18%
Rendahnya kompetensi digital dan pemanfaatan teknologi	33	11	33	19	2
	37,50%	12,50%	37,50%	21,59%	2,25%
Kurangnya pelatihan lanjutan dan pendampingan teknis	20	14	18	21	15
	22,73%	15,91%	20,45%	23,86%	17,05%
Terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran	19	19	9	19	2
	21,59%	21,59%	10,23%	21,59%	2,25%

Sumber: Data Olahan

Kurangnya pemahaman guru terhadap substansi kurikulum merdeka menjadi penghambat utama implementasi, dipilih oleh 32 responden (36,36%) sebagai prioritas pertama dan 21 responden (23,86%) di posisi kedua. Hanya 3 responden (3,41%) yang menilai ini tidak terlalu menghambat. Ini menunjukkan bahwa pemahaman yang belum utuh masih menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan kurikulum. Kesulitan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi juga

menjadi hambatan signifikan. Sebanyak 14 responden (15,91%) menempatkannya sebagai penghambat utama dan 23 responden (26,14%) di urutan kedua, meskipun 16 responden (18,18%) menganggapnya tidak terlalu mengganggu. Hal ini menandakan masih adanya kesulitan guru dalam menyusun pembelajaran sesuai kebutuhan belajar siswa.

Rendahnya kompetensi digital bukan hambatan dominan, hanya dipilih 3 responden (3,41%) sebagai prioritas pertama. Sebaliknya, 33 responden (37,50%) menempatkannya di urutan ketiga, dan 22 responden (25%) menganggapnya sebagai hambatan paling ringan. Hal ini menunjukkan sebagian besar guru sudah cukup adaptif dalam menggunakan teknologi. Faktor kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis dipilih oleh 20 responden (22,73%) sebagai hambatan utama dan 14 responden (15,91%) di urutan kedua. Namun, 15 responden (17,05%) menilainya sebagai hambatan ringan, menunjukkan bahwa kebutuhan pelatihan masih dirasakan oleh sebagian guru. Sementara itu, keterbatasan sarana dan prasarana memiliki persebaran respons yang beragam. Meskipun 22 responden (25%) menilainya sebagai hambatan paling ringan, 19 responden (21,59%) menempatkannya di urutan lebih tinggi. Artinya, fasilitas sekolah masih menjadi kendala di beberapa tempat, meski bukan hambatan utama.

Secara keseluruhan, hambatan utama implementasi kurikulum merdeka adalah rendahnya pemahaman guru (36,36%), diikuti kurangnya pelatihan teknis (22,73%), dan keterbatasan sarana (21,59%). Hambatan lainnya seperti pembelajaran berdiferensiasi (15,91%) dan pemanfaatan teknologi (3,41%) dinilai relatif lebih ringan.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pemahaman Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru memahami aspek perencanaan pembelajaran dengan kategori sangat baik (77,28%) dan kategori baik (15,90%), mencakup tujuan, asesmen,

dan kebutuhan siswa sesuai prinsip kurikulum merdeka. Namun, dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, sebanyak (55,68%) guru berada pada kategori kurang, dan hanya (39,77%) yang berada dalam kategori baik seperti pembelajaran berdiferensiasi dan aktif. Pada aspek asesmen, lebih dari separuh guru (53,41%) menunjukkan pemahaman yang baik, dan (14,77%) lainnya tergolong sangat baik. Namun, masih terdapat (30,68%) guru yang berada pada kategori kurang

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka

Faktor pendukung utama dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kesiapan dan kompetensi guru, dipilih oleh 53,41% responden sebagai prioritas pertama. Kemudahan teknis pelaksanaan dan fleksibilitas kurikulum menyusul di posisi kedua. Partisipasi siswa, bahan ajar pemerintah, dan dukungan sumber daya sekolah dianggap penting namun kurang dominan.

Di sisi lain, hambatan utama adalah kurangnya pemahaman terhadap substansi kurikulum (36,36%), disusul kesulitan merancang pembelajaran berdiferensiasi (26,14%) dan minimnya pelatihan teknis (22,73%). Kompetensi digital dan keterbatasan sarana prasarana dianggap hambatan ringan oleh sebagian besar guru.

Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan teknis, serta penguatan pemahaman terhadap prinsip dan praktik kurikulum merdeka secara menyeluruh.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada guru ekonomi SMA se-Kota Pekanbaru. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman guru tergolong baik pada aspek perencanaan, namun masih lemah pada pelaksanaan dan asesmen. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penguatan praktik pembelajaran dan asesmen yang sesuai prinsip kurikulum.

Faktor pendukung utama adalah kompetensi dan kesiapan guru, didukung oleh fleksibilitas kurikulum dan ketersediaan

modul ajar. Faktor lain seperti partisipasi siswa, bahan ajar digital, dan fasilitas sekolah juga berkontribusi, namun kurang dominan. Sebaliknya, hambatan utama adalah kurangnya pemahaman terhadap substansi kurikulum, disusul minimnya pelatihan dan pendampingan teknis. Keterbatasan sarana dan kompetensi digital dinilai bukan kendala utama, karena guru telah cukup adaptif terhadap teknologi. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada peningkatan kapasitas dan dukungan profesional bagi guru.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru mata pelajaran ekonomi di tingkat SMA disarankan untuk terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam implementasi kurikulum merdeka, khususnya pada aspek pelaksanaan pembelajaran dan asesmen yang masih menunjukkan hasil kurang optimal. Guru perlu lebih aktif mengikuti pelatihan, workshop, atau komunitas belajar untuk memperdalam praktik pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif.

2. Bagi Pemerintah dan Instansi Pendidikan

Pemerintah dan dinas pendidikan diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka dengan menyediakan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis yang lebih aplikatif bagi guru khususnya perlu difokuskan pada penguatan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi serta asesmen yang sesuai dengan prinsip kurikulum. Selain itu, perlu adanya monitoring dan evaluasi berkala serta fasilitasi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, termasuk media digital, agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan secara optimal di seluruh satuan pendidikan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam kendala dan kebutuhan guru dalam implementasi kurikulum merdeka melalui pendekatan kualitatif atau mixed methods. Fokus penelitian juga dapat diperluas ke mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan representatif. Selain itu, peneliti berikutnya dapat mengkaji

efektivitas program pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik sebagai indikator keberhasilan implementasi kurikulum.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriani, C., Gimin, & Hendripides. (2023). Analysis of Teacher Readiness in Implementing the Independent Learning Curriculum. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health E-ISSN*, 2(2).
- Azwar, B. (2023). Pemahaman guru bimbingan konseling terhadap kurikulum merdeka belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 63–76. <https://doi.org/10.29210/1202322167>
- Fikayanti, Mumtahanah, & Malik, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 125 Marampesu Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. *Al-Manar*, 1(1), 114–119. <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/almanar/article/view/298/114>
- Latipa Tunisa, R., Asbari, M., Ahsyan, D., & Utami, U. R. (2024). Pendidikan: Kunci Keadilan Sosial. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(02). <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.635>
- Mobonggi, A., & Hakeu, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Damhil Education Journal*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.37905/dej.v3i2.225>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 8839–8847
- Rahmi, M., Caska, & Trisnawati, F. (2024). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(12), 14077–14081. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6387>
- Safitri, S. G., & Aulina, C. N. (2022). Analisis Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini

Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 76–87.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.131>

Syarifudin. (2023). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, Studi Kasus 5 Madrasah Ibtidaiyah (MIN & MIS) Manggarai Barat. *Jurnal Edunet*, 1(1), 32–40.